

Analisis Potensi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Karanganyar

Mitha Saputriningsih¹, Mohammad Gamal Rindarjono², Seno Budhi Ajar³

Program Studi Pendidikan Geografi

Universitas Sebelas Maret

mitha@gmail.com

Abstrak

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam menunjang percepatan pembangunan nasional. Banyak daerah di Indonesia yang tengah giat menggali potensi pariwisata dengan memanfaatkan sumberdaya alam dan kebudayaan pada masing-masing daerah. Penilaian terhadap potensi wisata dan partisipasi masyarakat sangat penting untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui potensi wisata dan partisipasi masyarakat pada lokasi desa-desa wisata di Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa wisata di Kabupaten Karanganyar mempunyai potensi sedang dan tinggi karena tiap desa wisata mempunyai keunikan atraksi sesuai dengan sumberdaya alam dan budaya pada masing-masing desa. Partisipasi masyarakat termasuk ke dalam derajat partisipasi semu yang berarti masyarakat telah di dengar dan ikut mengemukakan pendapat, tetapi tidak ada jaminan bahwa pandangan yang dikemukakan dapat diterima oleh pemegang kekuasaan dan sangat kecil untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat. Strategi pengembangan yang dapat diambil yaitu strategi strengths-threats dengan menjalankan kegiatan wisata sesuai dengan protokol kesehatan yang telah di anjurkan pemerintah dan mencantumkan bukti bahwa kawasan desa wisata merupakan zona hijau agar menghindari penyebaran covid-19.

Kata Kunci: Desa wisata, potensi wisata, partisipasi masyarakat, analisis SWOT.

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya dan wisata yang melimpah, sehingga bagi negara-negara termasuk Indonesia menjadikan pariwisata sebagai sektor penting guna menunjang percepatan pembangunan nasional dengan penguatan ekonomi melalui penerimaan devisa atau pendapatan daerah. Pembangunan pariwisata saat ini diarahkan menuju pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini karena sektor pariwisata dapat berkembang menjadi kegiatan industri dengan adanya penyerapan sumber daya manusia sebagai tenaga kerja dan penyedia sarana-sarana penunjang pariwisata seperti rumah makan, transportasi, penginapan, dan lainnya. Menurut Suwantoro (1997) pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya.

Keragaman sumberdaya alam dan budaya yang melimpah dapat dijadikan sebuah daya tarik wisata apabila mampu memanfaatkan potensi yang ada di masing-masing daerah. Dalam mengembangkan pariwisata, pemerintah dan masyarakat daerah saling bekerja sama sehingga pengembangan pariwisata dapat

optimal yang mana akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam segi ekonomi, sosial, dan budaya. Indonesia tengah giat menggali potensi pariwisata dengan memanfaatkan sumber daya alam maupun kebudayaan yang ada di masing-masing daerah yang ditandai dengan banyak bermunculan desa wisata sebagai destinasi wisata baru dengan kearifal lokal sebagai daya tarik utamanya. Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi dan melakukan pengembangan pariwisata. Dari potensi yang ada dan pengembangan wisata yang telah dilakukan, terdapat enam desa yang ditetapkan menjadi desa wisata di Kabupaten Karanganyar yaitu Desa Wisata Sendang Bejen, Desa Wisata Kampung Organik (WKO), Desa Wisata Sumberbulu, Desa Wisata Kampung Bahasa Pakel, Desa Wisata Sewu Kembang, dan Desa Wisata Plesungan. Keenam desa wisata telah memenuhi kriteria sebagai desa wisata, yaitu dengan adanya objek wisata alam, buatan dan budaya.

Sebagai destinasi wisata baru, perlu dilakukan analisis terhadap potensi wisata yang ada di masing-masing desa wisata. Untuk menganalisis potensi wisata perlu

dilakukan analisis terhadap beberapa indikator yaitu 4A. Menurut Cooper dkk dalam Sunaryo (2013: 159) 4A terdiri dari *Attraction*, *Accessibility*, *Amenity*, dan *Ancillary*. Hal ini mengingat perkembangan daerah tujuan wisata ditentukan oleh beberapa faktor seperti daya tarik wisata, kemudahan perjalanan atau aksesibilitas ke daerah tujuan wisata dan sarana prasarana yang diperlukan di daerah tujuan wisata yang bersangkutan. Semakin beragam, lengkap, banyak dan berkualitas daya tarik wisata, kemudahan aksesibilitas, serta sarana dan prasarana yang terdapat di suatu daerah tujuan wisata maka semakin besar pula minat wisatawan untuk berkunjung.

Partisipasi masyarakat daerah memiliki peran sangat penting dalam mengembangkan desa wisata. Keterlibatan masyarakat secara aktif akan memberi dampak yang baik. Namun, partisipasi masyarakat di masing-masing daerah desa wisata tersebut belum optimal yang mengakibatkan tidak tercapainya tujuan dari dibentuknya desa wisata. Telah diatur pada Peraturan Bupati Karanganyar Nomor 13 Tahun 2018 Tentang Pedoman Penetapan Desa Wisata, bahwa tujuan pengembangan

desa wisata meliputi berkembangnya kualitas lingkungan masyarakat desa, memberdayakan masyarakat setempat agar bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengelolaan lingkungan, serta terpelihara dan terbinanya secara terus-menerus tata kehidupan dan seni budaya masyarakat.

Dengan diketahuinya potensi masing-masing desa wisata dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangannya, maka dapat diketahui bagaimana pengembangan desa wisata agar dapat memperoleh hasil yang maksimal dengan meminimalisir dampak negatif yang mungkin muncul dengan menggunakan analisis SWOT.

Berdasarkan dari penjelasan yang telah dipaparkan, perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis potensi wisata dan partisipasi masyarakat dalam upaya mengembangkan desa wisata di Kabupaten Karanganyar. Tujuan dari dilaksanakan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui potensi wisata pada masing-masing desa wisata di Kabupaten Karanganyar.
2. Mengetahui partisipasi masyarakat pengembangan masing-masing desa wisata di

Kabupaten Karanganyar.

3. Mengetahui strategi pengembangan pada masing-masing desa wisata di Kabupaten Karanganyar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis data deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan di enam desa wisata yang terdapat di Kabupaten Karanganyar yang terdiri dari Desa Wisata Sumberbulu, Desa Wisata Kampung Organik, Desa Wisata Sendang Bejen, Desa Wisata Kampung Bahasa Pakel, Desa Wisata Sewu Kembang, dan Desa Wisata Sendang Plesungan.

Teori yang digunakan dalam analisis potensi wisata yaitu komponen 4A menurut Cooper yang terdiri dari *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary*. Potensi wisata menggunakan data hasil dokumentasi dan observasi lapangan kemudian dilakukan penilaian oleh ahli dengan memberi skor pada tiap parameter penilaian potensi. Hasil akhir yang diperoleh diklasifikasikan kedalam kelas potensi rendah, sedang, dan tinggi.

Dalam partisipasi masyarakat menggunakan teori tangga partisipasi menurut Arnstein yang terdiri dari *citizen power*, *delegated power*, *partnership*, *placation*, *consultation*, *information*, *theraphy*, dan *manipulation*. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada masyarakat di Kawasan desa wisata yang terdiri dari empat variable yaitu tataran ide, pengambilan keputusan, implementasi, dan evaluasi. Metode yang digunakan yaitu skoring pada tiap variabel. Pengembangan wisata dianalisis menggunakan SWOT yang terdiri dari *strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *threats*. Untuk menentukan strategi yang tepat dalam pengembangan desa wisata maka digunakan matrik untuk mengatur faktor-faktor tersebut sehingga menghasilkan empat kemungkinan strategi yang dapat diambil.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Desa Wisata

Beberapa desa di Kabupaten Karanganyar memiliki daya tarik wisata yang selanjutnya dikembangkan menjadi desa-desa wisata yang tersebar di empat kecamatan. Hingga saat ini, terdapat enam desa wisata yang

telah diresmikan, dimana masing-masing desa wisata memiliki potensi dan ciri khas. Potensi tersebut harus dikembangkan agar dapat mendukung pariwisata berkelanjutan.

Potensi desa wisata di Kabupaten Karanganyar diketahui dari hasil observasi dan dokumentasi di lokasi penelitian yang selanjutnya dilakukan penilaian oleh ahli. Sebelum dilakukan analisis mengenai potensi desa wisata, terlebih dahulu ditentukan variabel dalam

penilaian potensi serta bobot nilai tiap variabel yang akan membedakan besar pengaruh tiap variabel terhadap penilaian potensi yaitu variabel atraksi (bobot nilai 4), aksesibilitas (bobot nilai 3), amenitas (bobot nilai 2), dan fasilitas pendukung (bobot nilai 1). Berikut ini merupakan hasilskoring dari penilaian potensi tiap desa wisata yang mana dapat diketahui kelas potensi untuk mengetahui pengembangan masing-masing desa wisata.

Tabel 2. Hasil Penilaian Kelas Potensi Desa Wisata di Kabupaten Karanganyar

No	Desa Wisata	Skor	Kelas Potensi
1	Sumberbulu	109	Sedang
2	Kampung Organik (WKO)	107	Sedang
3	Sendang Bejen	90	Sedang
4	Kampung Bahasa Pakel	113	Sedang
5	Sewu Kembang	114	Tinggi
6	Sendang Plesungan	105	Sedang

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Desa Wisata Sumberbulu termasuk dalam kelas potensi wisata sedang. Aspek yang menjadi kekuatan utama dalam potensi wisata di Desa Wisata Sumberbulu yaitu aspek atraksi pada parameter keunikan objek wisata, kegiatan di lokasi objek

wisata, dan keragaman atraksi yang ada di objek wisata. Sedangkan aspek yang menjadi kelemahan dalam potensi wisata di Desa Wisata Sumberbulu yaitu belum tersedia beberapa fasilitas utama yang harus dimiliki sebuah destinasi wisata.

Desa Wisata Kampung Organik (WKO) termasuk dalam kelas potensi wisata sedang. Aspek yang menjadi kekuatan utama dalam potensi wisata di Desa Wisata Kampung Organik yaitu menjadi lokasi Sendang Bejen. Aspek yang menjadi kelemahan dalam potensi wisata di Desa Wisata Sendang Bejen yaitu aspek atraksi pada parameter kegiatan di lokasi objek wisata dan keberagaman atraksi atau daya tarik pendukung wisata, dimana tidak ada kegiatan yang bisa dilakukan oleh pengunjung karena hanya terdapat satu objek wisata saja, yaitu sumber mata air Sendang Bejen.

Desa Wisata Kampung Bahasa Pakel termasuk dalam kelas potensi wisata sedang. Aspek yang menjadi kekuatan utama dalam potensi wisata di Desa Wisata Kampung Bahasa Pakel yaitu aspek atraksi pada parameter keunikan objek wisata, kegiatan di lokasi desa wisata, dan keragaman atraksi atau daya tarik pendukung di desa wisata. Sedangkan aspek yang menjadi kelemahan dalam potensi wisata yaitu aspek fasilitas pendukung pada parameter tempat parkir yang mana lahan parkir yang tersedia kurang sehingga banyak kendaraan pengunjung yang parkir ditepi jalan.

Desa Wisata Sewu Kembang termasuk dalam kelas potensi wisata tinggi. Aspek yang menjadi kekuatan utama dalam potensi wisata di Desa Wisata Sewu Kembang yaitu aspek atraksi pada parameter keunikan objek wisata, kegiatan di lokasi objek wisata, dan keragaman atraksi atau daya tarik pendukung. Sedangkan aspek yang menjadi kelemahan dalam potensi wisata di Desa Wisata Sewu Kembang yaitu aksesibilitas pada parameter kualitas jalan, dikarenakan jalannya sempit dan curam membuat wisatawan kesulitan.

Desa Wisata Sendang Plesungan termasuk dalam kelas potensi wisata sedang. Aspek yang menjadi kekuatan utama dalam potensi wisata di Desa Wisata Sewu Kembang yaitu aspek atraksi pada parameter keunikan objek wisata dan kegiatan di lokasi objek wisata. Sedangkan aspek yang menjadi kelemahan dalam potensi wisata di Desa Wisata Sendang Plesungan yaitu aspek pengembangan dan promosi objek wisata dimana yang diunggulkan dari desa wisata ini hanya water park saja sehingga wisatawan tidak mengenal Desa Plesungan sebagai desa wisata.

2. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan bentuk kepedulian dan kesadaran serta tanggung jawab masyarakat bersama guna memperbaiki mutu hidup mereka. Dalam pengembangan pariwisata, pendekatan yang digunakan yaitu pariwisata berbasis masyarakat atau *Community-Based Tourism* (CBT) yang dikembangkan dengan prinsip keseimbangan dan keselarasan antara kepentingan berbagai pihak dalam pembangunan termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat. Peran masyarakat dalam partisipasi pembangunan yaitu berupa partisipasi dalam tataran ide, pengambilan keputusan, implementasi, serta evaluasi.

Arnstein (1969) menjelaskan konsep delapan tangga partisipasi masyarakat (*Eight Rungs on Ladder of Citizen Participation*). Dalam konsepnya, Arnstein menjelaskan “partisipasi masyarakat yang didasarkan kepada kekuatan masyarakat untuk menentukan suatu produk akhir. Tiap tangga dibedakan sesuai dengan tingkat kekuasaan

warga negara dalam menentukan rencana atau program. Arnstein membagi partisipasi masyarakat dalam tiga kelas. Pertama adalah tidak partisipatif (*non-participation*) yang terdiri dari manipulasi (*manipulation*) dan terapi (*therapy*). Lalu yang kedua adalah partisipasi semu (*degrees of tokenism*) yang terdiri dari pemberian informasi (*information*), konsultasi (*consultation*), dan penentraman (*placation*). Kemudian ketiga adalah kekuatan masyarakat (*degrees of citizen powers*) yang terdiri dari kemitraan (*partnership*), kuasa yang didelegasi (*delegated power*), dan kendali warga (*citizen power*). Sehingga terdapat 8 tangga partisipasi masyarakat.

Analisis partisipasi masyarakat dilakukan pengambilan data dengan penyebaran kuesioner kepada masyarakat di sekitar lokasi desa wisata. Pada Tabel 3 ditampilkan hasil perhitungan dari penyebaran kuesioner untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di enam desa wisata yang tersebar di Kabupaten Karanganyar.

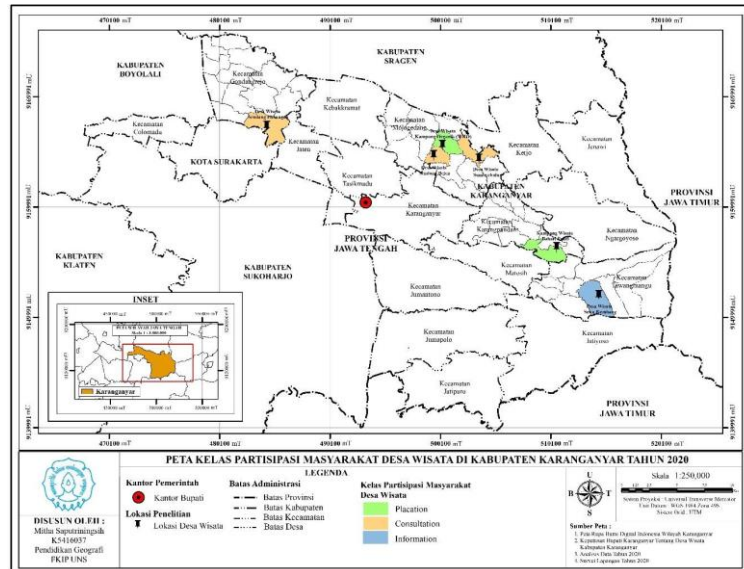
Tabel 2. Kelas Partisipasi Masyarakat

No	Desa Wisata	Skor (%)	Klasifikasi Kelas
1	Sumberbulu	45,35	<i>Consultation</i>
2	Wisata Kampung Organik	53,22	<i>Placation</i>
3	Sendang Bejen	44,09	<i>Consultation</i>
4	Kampung Bahasa Pakel	50,01	<i>Placation</i>
5	Sewu Kembang	37,36	<i>Information</i>
6	Sendang Plesungan	47,49	<i>Consultation</i>

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Partisipasi masyarakat di Desa Wisata Sumberbulu, Desa Wisata Sendang Bejen, dan Desa Wisata Sendang Plesungan berada pada tingkat keempat yaitu kelas *consultation* yang menunjukkan bahwa sudah ada komunikasi dua arah tetapi masih bersifat sebatas formalitas saja. Sementara itu, Desa Wisata Kampung Organik (WKO) dan Desa Wisata Kampung Bahasa Pakel berada pada tingkat kelima yaitu kelas *placation* yang memiliki arti bahwa komunikasi telah terjalin dengan baik dan sudah ada negosiasi antara masyarakat dengan pemerintah dan adanya kemungkinan untuk

memberi masukan secara lebih baik dalam penentuan hasil kebijakan, namun proses pengambilan keputusan tetap pada pihak pemegang kekuasaan. Sedangkan partisipasi masyarakat di Desa Wisata Sewu Kembang berada pada tingkat ketiga yaitu kelas *information* yang menunjukkan bahwa komunikasi sudah terjadi namun masih bersifat satu arah karena tidak ada tanggapan dari pemegang kekuasaan. Gambar 1 menampilkan Peta Kelas Partisipasi Masyarakat Desa Wisata di Kabupaten Karanganyar Tahun 2020 yang dihasilkan dari hasil analisis diatas.



Gambar 1. Peta Kelas Partisipasi Masyarakat Desa Wisata di Kabupaten Karanganyar Tahun 2020

3. Pengembangan Wisata

Pengembangan desa wisata dalam penelitian ini menggunakan analisis SWOT. Analisis ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunity*), namun juga secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weknesses*) dan ancaman (*threats*). Terdapat 4 strategi yang dihasilkan dari analisis SWOT tersebut yaitu:

- a. Strategi Strength-Opportunity (S-O), strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.
- b. Strategi Weakness-Opportunity (W-O), strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
- c. Strategi Strength-Threat (S-T),

strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.

- d. Strategi Weakness-Threat (W-T), strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Dengan analisis SWOT ini akan dapat diketahui pengembangan wisata yang dianalisis di masing-masing desa wisata, sehingga dapat diketahui kekuatan dan peluang untuk meminimalkan kelemahan dan ancaman yang ada atau mungkin akan terjadi. Dari 4 faktor tersebut, akan dihasilkan strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan masing-masing desa wisata. Strategi pengembangan wisata dari hasil analisis SWOT keenam desa wisata

tersebut dihasilkan dari hasil wawancara dengan pengurus dan kepala desa di tiap desa wisata yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Desa Wisata Sumberbulu

1) Strategi *Strength-Opportunity*:

- Membuat inovasi baru untuk menambah jumlah atraksi berbasis kearifan lokal di Dusun Sumberbulu
- Mengoptimalkan pesona sapta tirta yang telah dijunjung oleh Desa Wisata Sumberbulu
- Menjaga kebersihan lingkungan di kawasan desa wisata
- Menjaga dan mempererat gotong-royong dan kerukunan masyarakat

2) Strategi *Weakness-Opportunity*:

- Perlu adanya pembangunan tempat parkir dan pembuatan souvenir sebagai oleh-oleh khas
- Melakukan pemberdayaan dan penyuluhan agar meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sadar wisata di masyarakat
- Mengikuti berbagai kompetisi

sebagai media promosi dan mendapat hadiah yang bisa digunakan untuk menambah dana operasional

3) Strategi *Strength-Threat* :

- Menjalankan kegiatan di desa wisata sesuai dengan protokol kesehatan yang telah dianjurkan pemerintah
- Mencantumkan bukti bahwa kawasan desa wisata merupakan zona hijau

4) Strategi *Weakness-Threat*:

- Perlu diadakan sosialisasi dan pendampingan dari pemerintah agar masyarakat lebih paham mengenai konsep desa wisata
- Melakukan promosi melalui pemasangan iklan di sosial media *Instagram* dan *Facebook*.

b. Desa Wisata Kampung Organik (WKO)

1) Strategi *Strength-Opportunity*:

- Melakukan diversifikasi produk pertanian organik
- POKDARWIS melakukan kerjasama dengan pemerintah untuk mengembangkan desa wisata.
- Menjaga kerukunan

masyarakat dan tetap melestarikan budaya gotong- royong

2) Strategi *Weakness-Opportunity*:

- Memberi edukasi dan melakukan pelatihan kepada masyarakat tentang peningkatan perekonomian melalui dibentuknya desa wisata
- Membuat souvenir sebagai oleh-oleh khas

3) Strategi *Strength-Threat*:

- Menjalankan kegiatan di desa wisata sesuai dengan protokol kesehatan yang telah dianjurkan pemerintah
- Mencantumkan bukti bahwa kawasan desa wisata merupakan zona hijau

4) Strategi *Weakness-Threat*:

- Memasarkan produk beras organik secara online
- Melakukan promosi melalui pemasangan iklan di sosial media *Instagram* dan *facebook*.

c. Desa Wisata Sendang Bejen

1) Strategi *Strength-Opportunity*:

- Membuat papan informasi mengenai sejarah RM Said di Sendang Bejen.
- Mengadakan festival budaya

rutin tiaptahun

2) Strategi *Weakness-Opportunity*:

- Memanfaatkan anggaran dana yang ada semaksimal mungkin dalam pengembangan objek wisata dan fasilitas umum.
- Bekerjasama dengan pemerintah maupun pihak swasta untuk mengembangkan desa wisata

3) Strategi *Strength-Threat*:

- menjalankan kegiatan di desa wisata sesuai dengan protokol kesehatan yang telah dianjurkan pemerintah
- mencantumkan bukti bahwa kawasan desa wisata merupakan zona hijau

4) Strategi *Weakness-Threat*:

- Membuat souvenir khas untuk meningkatkan daya tarik desa wisata
- Melakukan pembangunan atraksipendamping.

e. Desa Wisata Kampung Bahasa Pakel

1) Strategi *Strength-Opportunity*:

- Menjaga kebersihan lingkungan di kawasan desa wisata
- Mengadakan akomodasi di desa wisata untuk menambah

- kenyamanan wisatawan
- Mengoptimalkan potensi yang sudah ada di desa wisata
- 2) Strategi *Weakness-Opportunity*:
- Membuat tempat parkir yang memadai untuk memenuhi kenyamanan pengunjung
 - Membangun komunikasi dan kerjasama yang baik antara masyarakat, pengelola, dan Yayasan Isy Karima
 - Membangun dan memelihara fasilitas umum desa wisata
- 3) Strategi *Strength-Threat*:
- Menjalankan kegiatan di desa wisata sesuai dengan protokol kesehatan yang telah dianjurkan pemerintah
 - Mencantumkan bukti bahwa kawasan desa wisata merupakan zona hijau
- 4) Strategi *Weakness-Threat*: yaitu melakukan edukasi kepada masyarakat terutama generasi muda bahwa pariwisata dapat menjadi sumber penghasilan utama.
- e. Desa Wisata Sewu Kembang
- 1) Strategi *Strength-Opportunity*:
- Menjaga dan merawat kebersihan lingkungan desa wisata
 - Mengoptimalkan potensi
- wisata yang telah ada
- 2) Strategi *Weakness-Opportunity*:
- Perlu diadakan sosialisasi untuk meningkatkan sadar wisata masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa wisata
 - Merealisasikan pelebaran jalan untuk mempermudah aksesibilitas wisatawan
 - Melibatkan masyarakat dalam semua perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pengembangan desa wisata
 - Memberlakukan jalan satu arah (*contraflow*) sehingga persebaran wisatawan merata
- 3) Strategi *Strength-Threat*:
- Menjalankan kegiatan di desa wisata sesuai dengan protokol kesehatan yang telah dianjurkan pemerintah
 - Mencantumkan bukti bahwa kawasan desa wisata merupakan zona hijau
- 4) Strategi *Weakness-Threat*: yaitu membuat bank sampah sehingga hasil penjualan sampah dapat menjadi sumber pemasukan tambahan untuk mengatasi keterbatasan dana.

f. Desa Wisata Kampung Bahasa Pakel

1) Strategi Strength-Opportunity:

- Mengembangkan serta mengoptimalkan potensi kesenian yang sudah ada
- Bersama ISI menciptakan atraksi wisata baru dengan membuka kelas kesenian bagi wisatawan

2) Terjadi Strategi Weakness-Opportunity:

- Bersama ISI menyelenggarakan *event* sebagai sarana promosi dan pemasukan dana
- Strategi Weakness-Opportunity menyelenggarakan *event* sebagai sarana promosi dan pemasukan dana. membuat souvenir khas desa wisata sehingga penjualan dapat bermanfaat sebagai pemasukan dana tambahan
- Melakukan pemberdayaan dan penyuluhan agar meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya masyarakat sadar wisata

3) Strategi Strength-Threat: strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman:

- Menjalankan kegiatan di desa wisata sesuai dengan protokol kesehatan yang telah dianjurkan pemerintah
- Mencantumkan bukti bahwa kawasan desa wisata merupakan zona hijau

4) Strategi Weakness-Threat: yaitu melakukan penataan lingkungan agar

D. KESIMPULAN

Desa wisata di Kabupaten Karanganyar mempunyai potensi wisata sedang-tinggi karena masing-masing desa wisata mempunyai keunikan dan atraksi yang berbeda-beda sesuai dengan kearifan lokal di masing-masing desa wisata.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Kabupaten Karanganyar termasuk ke dalam derajat partisipasi semu yang berarti masyarakat telah didengar dan ikut mengemukakan pendapat, tetapi tetap tidak ada jaminan bahwa pandangan yang dikemukakan dapat diterima oleh pemegang kekuasaan dan sangat kecil untuk menghasilkan lebih rapi dan menarik bagi wisatawan sehingga dapat bersaing dengan destinasi wisata lain.

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan pada enam desa wisata tersebut, maka diperoleh strategi yang tepat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan di masa pandemi ini pada keenam desa wisata tersebut yaitu strategi Strength-Threat (ST) yang mana desa-desa wisata menjalankan kegiatan di desa wisata sesuai dengan protokol kesehatan yang telah dianjurkan pemerintah dan mencantumkan bukti bahwa kawasan desa wisata merupakan zona hijau perubahan dalam masyarakat. Partisipasi masyarakat rendah dalam tataran ide, pengambilan keputusan, dan evaluasi. Strategi yang tepat digunakan desa wisata di Kabupaten Karanganyar sesuai dengan keadaan dan kebutuhan saat ini adalah strategi Strength-Threat (ST) yang mana strategi ini menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Strategi Strength-Threat yang dapat dilakukan yaitu dengan menjalankan kegiatan di desa wisata sesuai dengan protokol kesehatan yang telah dianjurkan pemerintah dan mencantumkan bukti bahwa kawasan desa wisata merupakan zona hijau.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Fadli. 2009. Analisis Potensi Obyek Wisata Zone Barat Kabupaten Pacitan Tahun 2008. Skripsi Sarjana Surakarta: Fakultas Geografi UMS.
- Azhari, Kurnia Ibnu. (2011) *Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Tahap Perencanaan dalam Program Neighbourhood Development Studi Kasus Desa Jendi Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Citra Permatasari, Juli Soemirat, Siti Ainun. (2018) *Identifikasi Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Air Bersih di Kelurahan Cihaurgeulis*. Bandung: Institut Teknologi Nasional
- Damanik, Janianto. (2013) *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut F. (2006). *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: PUSBAR UGM & ANDIYOGYAKARTA
- Demartoto, Argyo. (2013) *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: UNS Press

- Dewi, Ira. 2004. *Analisis Potensi Objek Wisata di Kabupaten Boyolali*. Surakarta. FKIP. UNS
- Kabupaten Karanganyar Dalam Angka Tahun 2019
- Kecamatan Gondangrejo Dalam Angka Tahun 2019
- Kecamatan Karangpandan Dalam Angka Tahun 2018
- Kecamatan Mojogedang Dalam Angka Tahun 2019
- Kecamatan Tawangmangu Dalam Angka Tahun 2018
- Peraturan Bupati Karanganyar Nomor 13 Tahun 2018 Tentang Pedoman Penetapan Desa Wisata
- Rangkuti, Freddy. (2006). *Analisis SWOT teknik membelah kasus bisnis*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Saputra, Adi (2018) *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Pekanbaru: Universitas Riau
- Satries, Wahyu Ishardino (2010) *Mengukur Tingkat Partisipasi Masyarakat Kota Bekasi dalam Penyusunan APBD Melalui Pelaksanaan Muserbang 2010*. Sherry R. Arnstein (1969): *A Ladder Of Citizen Participation*, *Journal of the American Institute of Planners*, 35:4, 216-224
- Soekadijo. 2003. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyama, A Gima. 2011. *Ecotourism: Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi Alam*. Bandung: Guadarya Intimarta
- Sugiyanto. 2002. *Analisis Pengembangan Pariwisata Melalui Kemampuan Lahan & Kualitas Panorama. (Studi Kasus Pada Daerah Wisata Berkembang Tawangmangu)*. FKIP. UNS
- Sujali, 1989. *Geografi Pariwisata dan Kepariwisata*. Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta.
- Sunaryo, Bambang. (2013) *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwena, I Ketut dan I Gst Ngr Widyatmaja. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana University.
- Syahransyah, Ade. 2015. *Kemenarikan Kawasan Percandian Muarajambi Sebagai Destinasi Wisata*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Theresia, Aprilia, Krisnha Andini, Prima Nugraha, Totok Mardikanto. (2014).

Pembangunan Berbasis Masyarakat.

Alfabeta, Bandung.

Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 10 Tahun 2009 Tentang

Kepariwisataan Yoeti,

Oka A. (1990) *Pengantar Ilmu*

Pariwisata. Bandung: Angkasa